

BAB III

DESKRIPSI AL-QURAN SURAH AN-NISA AYAT 58

A. Deskripsi Surah An-Nisa Ayat 58

1. Redaksi Ayat dan Terjemahan Surah An-Nisa Ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: ٥٨)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”(An-Nisa: 58)¹

2. Asbabun Nuzul Surah An-Nisa Ayat 58

Surah an-Nisa terdiri dari 176 ayat termasuk surat Madaniyah. Surat ini merupakan surat yang terpanjang sesudah surat al-Baqarah dan urutan turunnya adalah setelah surat al-Mumtahanah. Beberapa riwayat mengatakan bahwa sebagian surah ini turun waktu peristiwa *Fathul Makkah* pembebasan kota Mekah tahun delapan hijriyah, dan sebagian lagi turun pada waktu peristiwa Hudabiyah yang terjadi sebelumnya yaitu pada tahun enam hijriyah.²

¹ Departemen RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 87.

² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil (Di Bawah Naungan Al-Quran Jilid 2)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 255.

Adapun mengenai urutan turunnya surah menurut saat turunnya adalah bukan masalah qath'i, karena sebagaimana surah ini bahwa ia tidak turun sekaligus dalam satu waktu. Beberapa ayat turun secara berangsur-angsur di sela-sela beberapa surah.³ Karena al-Quran diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur melalui nabi-Nya.

Untuk memperoleh kejelasan dari kandungan surat an-Nisa ayat 58 maka diperlukan penjelasan asbabun nuzul. Asbabun nuzul adalah sesuatu yang karena sesuatu itu menyebabkan satu atau beberapa ayat al-Quran diturunkan (dalam rangka) mencakup, menjawab atau menjelaskan hukumnya di saat sesuatu itu terjadi.⁴

Menurut Mudjab Mahalli dalam kitabnya menerangkan asbabun nuzul surah an-Nisa ayat 58 adalah sebagai berikut:

Setelah kota Mekkah jatuh ke tangan kaum muslimin dengan peristiwa Fathul Mekkah Rasulullah SAW memanggil Utsman bin Talhah datang menghadap Rasulullah untuk menyerahkan kunci Ka'bah, Abbas berdiri berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah. Serahkanlah kunci Ka'bah itu kepadaku, biar aku rangkap dengan jabatan yang selama ini, sebagai pemegang gairah (siqayah)". Mendengar kata-kata itu Utsman bin Talhah menarik kembali tangannya, tidak menyerahkan kunci tersebut kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW kemudian bersabda: "Wahai Utsman bin Talhah, berikanlah kunci itu kepadaku!". Utsman berkata: "Ini dia, amanat dari Allah". Selanjutnya Rasulullah SAW berdiri untuk membuka

³ Ibid,

⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 205.

pintu Ka'bah, yang kemudian terus keluar melakukan tawaf di Baitullah. Sehubungan dengan itu turunlah malaikat Jibril dengan membawa perintah dari Allah SWT agar kunci tersebut dikembalikan kepada Utsman bin Talhah. Rasulullah segera melaksanakan perintah Allah SWT itu setelah malaikat Jibril membacakan ayat ke 58 ini, sebagai penguat dari perintah tersebut.⁵ (HR. Ibnu Marduwaih dari Kalabi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas)

Ayat ke 58 diturunkan sehubungan dengan Utsman bin Talhah, yaitu ketika kaum muslimin mendapat kemenangan atas kota Mekkah. Pada waktu itu, Rasulullah SAW meminta kunci Ka'bah kepada Utsman bin Talhah, kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah, yang sesaat kemudian beliau keluar untuk melakukan tawaf di Baitullah. Ketika beliau keluar dari Ka'bah turunlah ayat ini, sehingga Rasulullah SAW segera mengambil sikap untuk memanggil Utsman bin Talhah dan menyerahkan kembali kunci Ka'bah. Menurut Umar bin Khatab ayat ke 58 ini diturunkan ketika Rasulullah SAW berada di dalam Ka'bah, bukan setelah keluar untuk melakukan tawaf. Sebab ketika itu Rasulullah SAW masuk ke dalam Ka'bah, dan setelah keluar membaca ayat ini. Umar bin Khatab bersumpah, bahwa dirinya sebelum itu tidak pernah mendengar Rasulullah membaca ayat ke 58 ini.⁶ (HR. Sy'bah dalam kitab Tafsirnya dari Hajaj dari Ibnu Juraij)

⁵ A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman Al-Quran)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 234.

⁶ *Ibid*, hlm.

3. Isi Pokok Surah An-Nisa Ayat 58

Ayat 58 berbicara tentang keharusan menunaikan amanah dalam berbagai ragamnya kepada yang menyerahkan atau pemiliknya. Amanat apapun bentuknya harus ditunaikan kepada yang berhak menerimanya. Di samping itu, ayat tersebut berpesan juga agar menetapkan hukum terhadap siapapun maka haruslah adil. Keadilan tersebut harus ditegakkan tanpa membedakan suku, ras, budaya maupun agama. Perintah ini, lanjut ayat tersebut, merupakan pengajaran Allah swt. yang sebaik-baiknya.⁷

4. Munasabah Surah An-Nisa Ayat 58

Secara etimologi, munasabah berarti penyesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan penyesuaian antara ayat satu atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya. Secara terminologi, munasabah adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penerbitan bagian-bagian dari Al-Quran yang mulia.⁸

Sedangkan menurut Ramli Abdul Wahid munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.⁹ Selain itu, munasabah adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam berbagai ayat, atau antara satu surat

⁷ M. Quraish Sihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Quran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 190.

⁸ Abdul Djalal Muhammad, *Ulumul Quran I*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154.

⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91.

dengan surat yang lain.¹⁰ Munasabah juga diartikan keterkaitan antara ayat yang satu dengan lainnya, dan surah yang satu dengan surah yang lain.

Mengenai munsabah, para mufassir mengingatkan dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Quran dan korelasi antar ayat.¹¹

Bentuk munasabah surah an-Nisa ayat 58 adalah berupa munasabah antara surah an-Nisa dengan surah sebelumnya dan sesudahnya, dan munasabah antara ayat sesudahnya dan sebelumnya.

a. Munasabah surah an-Nisa dengan surah sebelumnya dan surah sesudahnya

1) Surah sebelumnya (Ali Imran)

- Surah ali imran menyebutkan tentang kisah perang badar dan uhud. Kemudian surah an Nisa mengulangi kisah tersebut.
- Surah an-Nisa di mulai dengan perintah untuk bertaqwa pada Allah, maka surah Ali Imran di akhiri dengan perintah tersebut.
- Pada surah Ali Imran menjelaskan banyak dari kaum muslimim yang gugur dalam perang dan anaknya banyak menjadi anak yatim. Untuk iu, dalam surah an-Nisa dijelaskan untuk memelihara anak yatim tersebut.

2) Surah sesudahnya (al-Maidah)

¹⁰ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Mitra Kerja Indonesia, 2004), hlm. 110.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran; Fungsi dan Perannya dalam Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 135.

- Dalam surah an-Nisa menerangkan tentang beberapa macam akad, seperti perceraian, perkawina,dan lain sebagainya. Kemudian dalam surah al-Maidah di permulaanya menjelaskan supaya memenuhi akad tersebut dengan baik.
- Surah an-Nisa menjelaskan hukum secara umum dan jalan untuk menetapkan hukum. Kemudian dalam surah an-Nisa menegaskan hukum tersebut
- Surah an-Nisa dan almaidah sama-sama menjelaskan tentang furu' agama yaitu hukum fiqih, seperti hukum keluarga.

b. Munasabah antara ayat sebelumnya dan sesudahnya

1) Ayat ke 57 dengan ayat 58 (sebelumnya)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ
 وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا (النساء: ٥٧)

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.”(an-Nisa: 57)¹²

Pada kata (ءامنوا وعملوا الصلحت سندخلهم جنت) yang terdapat pada ayat 57 menjelaskan bahwa Allah swt memberi ganjaran yang besar bagi orang orang yang beriman dan beramal shaleh, yaitu

¹² Departeman RI, *Terjemah Al-Quran (Al-Jumanatul Ali)*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 87.

akan dimasukkan kepada surga-Nya. Kemudian pada ayat ke 58 pada kata (ان تؤدا الامانات الي اهلها) dan (ان تحكموا بالعدل) menjelaskan bahwa Allah swt. menyuruh untuk menyampaikan amanah dan menetapkan suatu perkara dengan adil. Namun beriman dan beramal shaleh tidak akan sempurna kalau tidak dilandasi dengan perbuatan menunaikan amanah kepada semua manusia yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum dengan adil.

2) Ayat ke 58 dengan ayat ke 59 (sesudahnya)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا (النساء: ٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(an-Nisa: 59)¹³

Pada ayat 58 terdapat kata (ان تؤدا الامانات) yang berarti menyampaikan amanah, memiliki kesesuaian dengan kata (اطيعوا) pada ayat 59. Pada ayat 58 Allah memerintahkan untuk menyampaikan amanah kepada semua umat manusia dan kepada yang berhak menerima amanah. Sedangkan ayat ke 59 memerintahkan untuk taat kepada ulil amri, ulil amri tersebut yang

¹³ *Ibid*,

harus ditaati adalah yang menyampaikan amanah kepada umatnya. Karena seorang pemimpin harus mempunyai sifat amanah dalam dirinya.¹⁴

Pada ayat 58 terdapat kata (ان تحكموا بالعدل) yaitu menetapkan hukum dengan adil. Kemudian pada ayat 59 terdapat kata (فإن تنازعتم في شئ فردوه إلى الله والرسول) setiap ulil amri pasti mempunyai permasalahan ketika memimpin, untuk itu, ketika menetapkan suatu perkara harus disertai keadilan, jangan sampai keputusan tersebut tidak jelas kepastiannya. Dan ketika memutuskan perselisihan atau kesalah pahaman, hendaknya merujuk pada al-Quran dan as-Sunah.¹⁵

Kemudian ayat 58 pada kata (نعما يعظكم به) dan pada ayat 59 pada kata (أحسن تأويلا) mempunyai makna sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada manusia dan pengajaran dari Allah adalah pengajaran yang lebih utama bagi manusia dan lebih baik.¹⁶ Allah adalah sebaik-baik pengajar bagi hambanya.

B. Penjelasan dan Pendapat Para Mufassir dalam Surah An-Nisa Ayat 58

Allah swt. menyampaikan perintah dan larangan-Nya tidak sekaligus dan tidak pula berdiri sendiri. Agar akal manusia tidak dipenuhi aneka

¹⁴ Fikri Latifatul Isnaini, "An-Nisa", <http://www.acedemia.edu/29201363/an-nisa> (diakses 7 september 2018 2:00 pm), hlm. 4.

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶ *Ibid*,

informasi dan perintah pada saat yang sama, setiap perintah dikaitkan dengan sesuatu yang dihujam di lubuk hati. Ketika hati sudah mantap maka barulah datang larangan dan perintah yang baru.

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa agar kaum muslimin tidak mengikuti keburukan orang Yahudi, seperti tidak menunaikan amanah yang Allah percayakan kepada mereka, yakni amanah mengamalkan kitab suci dan tidak menyembunyikan isinya. Tuntutan kali ini sungguh sangat ditekankan karena ayat ini langsung menyebut nama Allah sebagai yang menuntun dan memerintahkan sebagaimana dalam firman-Nya diatas:

*“Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung, yang wajib wujud-Nya serta menyanggah segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat ercela, menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu, kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada kamu maupun manusia, betapapun banyaknya yang diserahkan kepada kamu, dan Allah juga menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, maka supaya kamu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah swt., tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walau lawanmu dan tidak pula memihak kepada temanmu. Sesungguhnya Allah dengan memerintahkan menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil, telah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Karena itu, berupayalah sekuat tenaga untuk melaksanakannya, dan ketahuilah bahwa Dia yang memerintahkan kedua hal ini mengawasi kamu, dan sesungguhnya Allah sejak dulu hingga kini adalah Maha Mendengar apa yang kamu bicarakan, baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri, lagi Maha Melihat sikap dan tingkah laku kamu”.*¹⁷

Agama mengajarkan amanah adalah asas keimanan, sebagaimana sabda Nabi saw, “Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah”. Amanah

¹⁷ M Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet V, hlm 581.

bukan sesuatu yang bersifat material saja melainkan juga non-material dan bermacam-macam. Ada amanah antara manusia dan Allah, antara manusia dan manusia lain, manusia dengan lingkungannya, dan anatar manusia dengan dirinya sendiri.¹⁸

Ayat di atas, ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada (أهلها) yaitu pemiliknya. Dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan *apabila menetapkan hukum diantara manusia*. Ini menunjukkan bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan kepada manusia secara keseluruhan. Jadi amanah dan keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan suku, ras, maupun agama.¹⁹

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi disebutkan beberapa macam amanah diantaranya:

Pertama, amanah hamba dengan Tuhannya, yaitu segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dipelihara, berupa melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya, mengamalkan segala yang disyariatkan dengan segenap jiwa raganya yang bisa mendatangkan manfaat dan bisa mendekatkan diri pada-Nya.

Kedua, amanah hamba dengan sesama manusia, diantaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, menjada rahasia, dan lain sebagainya yang menjadi milik orang lain, kerabat, keluarga, pemerintah, dan sesama manusia. Berkenaan dengan ini, para ulama ada yang memasuki

¹⁸ *Ibid*, hlm. 582.

¹⁹ *Ibid*,

kedalam kategori amanat ini adalah keadilan umara' terhadap rakyatnya, dan keadilan ulama terhadap orang-orang awam dengan cara member petunjuk kepada mereka untuk memiliki akidah yang kuat, melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat, dengan cara menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang baik, usaha ekonomi yang halal, serta kegiatan dakwah yang dapat memperkokoh keimanannya sehingga dapat berbuat baik.

Ketiga, amanat manusia terhadap dirinya sendiri, yaitu melakukan perbuatan yang bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunia, dan tidak pula mengutamakan perbuatan yang membawa bencana bagi kehidupan di akhirat, berhati-hati dan menjaga diri yang menyebabkan timbulnya penyakit jiwa dan penyakit fisik berdasarkan petunjuk para dokter. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu kesehatan.²⁰

Dalam tafsir al-Maraghi juga disebutkan dalam memutuskan perkara dengan adil memerlukan beberapa hal:

Pertama, memahami dengan baik dari kedua belah pihak baik pendakwah dan terdakwah, sehingga dapat diketahui pangkal terjadinya pertentang dan permusuhan dengan argumentasi dari masing-masing yang berperkara.

Kedua, hakim tidak berat sebelah dalam memutuskan perkara diantara dua orang yang bersengketa.

²⁰ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbiwiy)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 254-255.

Ketiga, hakim mengerti hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, untuk memutuskan perkara diantara manusia, berdasarkan dari al-Kitab, Sunnah, maupun ijma'.

Keempat, menyerahkan tugas kepada orang yang mampu menegakkan kebenaran hukum. Sebagai seorang muslim, seorang hakim dituntut agar bersikap adil dalam menetapkan hukum, ucapan, perbuatan, ahlak.²¹

Menurut Nasib Ar-Rifa'i dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir menjelaskan *sesungguhnya Allah menyuruh agar menyampaikan amanah kepada ahlinya*. Amanah harus disampaikan sebagaimana dalam hadist al-Hasan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“sampaikanlah amanah kepada orang yang member amanat kepadamu dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.”* Hadist tersebut menunjukkan bahwasannya segala bentuk amanah yang wajib dilakukan manusia seperti hak-hak Allah yang menjadi kewajiban para hamba-Nya, yaitu salat, zakat, puasa, dan lain sebagainya yang berupa perkara yang dipercayakan kepada manusia tanpa perlu diawasi orang lain; berupa hak hamba yang menjadi kewajiban para hamba lain, seperti barang titipan dan perkara lain yang diamanatkan kepadanya tanpa perlu disaksikan oleh orang lain. Amanat tersebut harus dilakukannya.²²

*Apabila kamu menetapkan keputusan diantara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil*²³ menunjukkan bahwa itu termasuk

²¹ *Ibid*, hlm. 255

²² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Penerjemah, Syihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 736-737.

²³ *Ibid*, hlm. 738.

perintah Allah agar menghukumi suatu perkara di antara manusia dengan adil. Bahwasannya Allah juga sangat mencintai hakim yang adil dalam memutuskan suatu perkara hukum.

Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran sebaik-baiknya padamu²⁴ mempunyai maksud bahwasannya pengajaran tersebut aalah menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat, maksudnya Allah mempunyai sifat Maha Mendengar apa yang kita ucapkan dan sifat Maha Melihat segala sesuatu yang kita lakukan.



²⁴ *Ibid,*